

CERITA FIKSI SEBAGAI BACAAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH

M. Yusuf Amin Nugroho

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK, UNSIQ

e-mail: Jusufan1984@gmail.com

ABSTRAK

Sastra dan sains sebenarnya bukanlah dua kutub yang terpisah dan bertolak belakang. Keduanya semestinya saling mengisi dan berjalan beriringan, termasuk dalam pembelajaran sains di sekolah. Cerita fiksi dapat dijadikan sebagai bacaan pengayaan sains yang menarik. Di saat guru kesulitan menemukan dan menentukan bahan pembelajaran pengayaan sains yang tepat cerita fiksi bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan. Sebagai bahan bacaan pengayaan sains, cerita fiksi tentulah sangat menarik karena cenderung diminati siswa ketimbang buku non-fiksi. Selain itu, cerita fiksi juga punya beberapa kelebihan, yakni memperkaya wawasan dan pengetahuan, memberikan pelajaran moral dan membentuk karakter, juga mengasah imajinasi yang dibutuhkan dalam pengembangan sains. Namun demikian, tidak semua karya fiksi dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pengayaan sains. Guru mesti terlebih dulu mengetahui karya fiksi cocok, meliputi unsur keterbacaan, tema dan isi cerita, dan panjang tulisan.

Kata kunci: *cerita fiksi, pengayaan, pembelajaran sains*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Namun begitu, hasil pembelajaran antara siswa satu dan siswa lainnya seringkali berbeda. Di satu sisi, ada siswa kurang cepat menguasai suatu materi, sementara di sisi lain ada juga siswa yang dapat menguasai kompetensi yang diharapkan dengan cepat dan bahkan melampauinya. Oleh karena itu, guru mesti memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini, kita kemudian mengenal program remedial dan pengayaan.

Remedial diberikan kepada siswa yang belum memenuhi Kompetensi Dasar (SK) yang diharapkan. Sementara pembelajaran pengayaan diberikan bagi siswa yang sudah menguasai standar kompetensi. Program remedial dan pengayaan ini bisa diterapkan dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sains, yang meliputi kimia, biologi, fisika.

Terdapat beberapa jenis program pembelajaran pengayaan, yang semua itu memiliki tujuan yang sama, yakni dalam rangka memperluas wawasan dan pengalaman peserta didik. Sayangnya, masih ada guru yang kebingungan dalam membuat program

pengayaan yang tepat dan efektif bagi peserta didik. Hal itu kerap disebabkan oleh keterbatasan sarana-prasarana, media, dan sumber belajar yang ada.

Sumber belajar yang digunakan dalam program pembelajaran pengayaan sains bisa berupa buku bacaan terkait dengan sains. Hanya saja, untuk menemukan bacaan pengayaan yang tepat memang tidak mudah. Selain karena minimnya buku-buku bacaan pengayaan sains juga karena seringkali buku pengayaan tersebut kurang diminati oleh siswa. Padahal prinsip dari pembelajaran pengayaan salah satunya adalah menyenangkan dan membangkitkan minat pembelajar.

Sementara itu karya fiksi kerap diposisikan sebagai bacaan yang tidak ilmiah, bersifat rekaan semata, dan dianggap tidak tepat dijadikan sebagai bahan bacaan pengayaan pada pembelajaran sains di sekolah. Apakah anggapan tersebut memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan? Apakah karya fiksi memang benar-benar tidak tepat dan layak dijadikan sebagai bahan bacaan pengayaan sains di sekolah?

Beberapa kalangan menganggap bahwa jenis pengetahuan yang lebih dominan dan bahkan dianggap sebagai yang paling terjamin kebenarannya adalah pengetahuan ilmiah (*sains*). Akses dari kecenderungan ini

terungkap dalam paham yang disebut saintisme (*csientism*) yang mengklaim bahwa tidak ada pengetahuan lain selain sains dan hanya sainslah yang mampu mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya.¹

Fenomena fragmentasi antara dunia sastra (fiksi) dengan dunia sains dan teknologi di Indonesia sudah lama terjadi. Kalangan ilmuwan jarang bersentuhan dengan sastra dan sebaliknya para sastrawan enggan mengkaji masalah-masalah saintis. Akibat dari hal tersebut adalah banyaknya karya sastra yang terbengkalai dari apresiasi keilmuan dan kemiskinan imajinasi yang melanda teknokrat-teknokrat serta ilmuwan Indonesia. Kemiskinan imajinasi ini berujung pada miskinnya ide dan minimnya kreativitas.²

Oleh sebab itu, dunia para ilmuwan dan dunia para sastrawan sesungguhnya bukan dua dunia atau dua budaya yang sama sekali terpisah atau bahkan bermusuhan satu dengan yang lain. Pemisahan antara sastra dan sains terjadi disebabkan kesalah pahaman tentang hakikat masing-masing. Selain juga karena kecenderungan budaya yang masih mendewakan sains.

Kita tahu, karya sastra dilahirkan bukan semata untuk menghibur. Lebih dari itu, kelahiran karya sastra memiliki tujuan suci dan mulia, yakni memberikan manfaat bagi umat manusia. Jika tubuh kita membutuhkan makanan yang bergizi, maka rohani (pikiran dan hati) kita juga membutuhkan makanan yang bergizi pula, salah satunya adalah bacaan. Cerita fiksi yang baik bisa menjadi makanan yang baik buat hati dan pikiran.

Maka, anggapan bahwa karya fiksi hanya buah imajinatif semata sudah sepatutnya dihapus. Karya fiksi memang bukan karya yang sepenuhnya ilmiah, tetapi tidak jarang di dalam karya fiksi banyak terkandung unsur-unsur ilmiah. Imajinasi dalam karya fiksi adalah imajinasi kreatif yang bisa dijadikan sebagai batu loncatan menuju kemajuan.³

Sementara itu, sains lebih sering dikenal sebagai ilmu yang “kaku” dan dibatasi oleh rasionalitas dan kebenaran ilmiah. Dalam pandangan sains, imajinasi kerap dianggap bukan sesuatu yang ilmiah. Padahal untuk mengembangkan sains dibutuhkan imajinasi kreatif sebagai pemicunya. Kenyataan tersebut semestinya bisa mempertemukan sastra dan sains.

Sastra bisa memberikan suntikan imajinasi bagi pembelajar sains untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengembangkan sains. Dan di sisi lain, para sastrawan yang membutuhkan ide-ide untuk menciptakan karya bisa menjadikan sains sebagai sumber inspirasi yang tidak habis-habis untuk digali.

Berdasarkan latar belakang di atas tulisan ini membahas tentang bagaimana cerita fiksi dijadikan bahan pengayaan dalam pembelajaran sains di sekolah? Apa saja kriteria cerita fiksi yang tepat dijadikan sebagai bahan pengayaan pada pembelajaran sains di sekolah?

PEMBAHASAN

Kebenaran dalam Cerita Fiksi

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan majinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang.⁴ Karya sastra sering diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yakni prosa, puisi, dan naskah drama. Cerita fiksi masuk dalam genre prosa. Dan prosa sendiri memiliki beberapa jenis, antara lain cerpen, novel, novelet, dan juga roman.

Meskipun cerita rekaan, sebuah cerita fiksi yang lahir pasilah dilatarbelakangi oleh sebuah ide atau gagasan. Sementara ide dan gagasan pengarang tidaklah muncul dari ruang hampa. Artinya, kelahiran cerita fiksi dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, wawasan, dan situasi yang melingkupi pengarang.

Perbedaan karangan fiksi dan non-fiksi, terletak pada tujuannya. Maksud dan tujuan narasi non-fiksi, seperti sejarah, biografi, dan lain sebagainya adalah untuk menciptakan kembali segala sesuatu yang telah terjadi secara aktual. Dengan perkataan lain dapat kita

¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. (Jogjakarta: Kanisius, 2002), hlm. 14.

² Agus R. Sarjono, *Sastra Dalam Empat Orba*. (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm. 201.

³ M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiksi Sains dan Spirit Kemajuan (Ebook)*, (Wonosobo: 2012), hlm. 33. Bisa diunduh di https://drive.google.com/open?id=1OBUaM-SrLtfjBNC31vRpWn7TKuVvUX_

⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Jakarta: Garuda Wacana, 2014), hlm. 1

katakana bahwa narasi non-fiksi mulai dengan mengatakan, “*karena semua ini fakta maka beginilah yang harus terjadi.*” Sedangkan narasi fiksi dimulai dengan mengatakan, “*seandainya semua ini fakta maka beginilah yang akan terjadi*”.⁵

Perlu digaris bawahi bahwa modal dalam menciptakan karya fiksi tidak semata imajinasi, tetapi juga pengetahuan dan pengalaman pengarang (baik langsung maupun tak langsung). Oleh sebab itu, dalam cerita fiksi tidak semuanya bisa dikatakan tidak ilmiah. Tokoh-tokoh, setting, dan peristiwa dan jalinan ceritanya memang direka oleh pengarang, tetapi kesatuan dari unsur-unsur tersebut jalin-menjalin menghasilkan makna tertentu yang logis. Maka, pengarang dituntut menguasai betul sesuatu yang akan dituliskannya sebelum menjadikannya sebagai bahan cerita.

Dalam kehidupan masyarakat, sastra (dalam hal ini cerita fiksi) mempunyai beberapa fungsi⁶, anatara lain: 1) Rekreatif, yaitu dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. 2) Didaktif, yaitu mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. 3) Estetis, yaitu mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. 4) Moralitas, yaitu mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk. 5) Religius, yaitu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladai para penikmat atau pembaca sastra.

Mengingat begitu banyak manfaat cerita fiksi maka buku-buku cerita fiksi terus diterbitkan dan diminati oleh khalayak pembaca. Cerita fiksi masih dipercaya sebagai satu bacaan yang selain menghibur juga menambah pengetahuan, wawasan, dan mencerahkan jiwa pembacanya.

Pembelajaran Pengayaan yang Bermakna

Pembelajaran pengayaan adalah memperkaya ilmu pengetahuan atau

memperluas ilmu pengetahuan siswa dengan memberi tugas tambahan, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas yang dikerjakan di lingkungan sekolah.⁷ Program pengayaan dapat diartikan juga sebagai kegiatan memberikan tambahan, perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum.⁸

Peserta didik yang sudah melampaui ketuntasan belajar maka perlu diberikan tambahan pengetahuan dan atau pengalaman pembelajaran yang lebih dibanding mereka yang belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dalam hal ini, guru mesti menyiapkan program pembelajaran pengayaan yang mendukung perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Agar pembelajaran pengayaan dapat bermakna bagi siswa maka perlu diperhatikan beberapa prinsip, sebagaimana dipaparkan oleh Khatena (1992), yakni inovasi, kegiatan yang memperkaya, memperkenalkan metodologi yang luas dan lebih kaya.⁹

Guru dituntut untuk berinovasi dengan tetap memperhatikan kekhasan peserta didik, karakteristik kelas serta lingkungan hidup dan budaya peserta didik. Pembelajaran pengayaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lain bisa jadi berbeda, tergantung minat dan karakteristik peserta didik tersebut.

Pembelajaran pengayaan juga mesti ditujukan dalam rangka memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan wawasan peserta didik. Pembelajaran pengayaan bersifat menyenangkan, membangkitkan minat, mengajak berpikir kritis, dan meningkatkan daya imajinasi. Apa yang disebutkan terakhir, yakni meningkatkan imajinasi, memang jarang disebut, meski sebenarnya sangat penting dalam mengembangkan ilmu-ilmu sains yang telah dikuasai.

Oleh sebab itu, sekali lagi, guru perlu merencanakan secara matang pembelajaran pengayaan yang akan diberikan kepada siswa dengan rancangan metode-metode yang

⁵ Harry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1991), hlm. 102

⁶ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 8

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004) hlm. 180

⁸ Tim Penyusun Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Tahun, *Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar* (2013), hlm 20-21

⁹ Ibid, hlm 23

variatif dan kegiatan-kegiatan yang menggugah (*playful*).

Adapun jenis-jenis pembelajaran pengayaan bisa berupa kegiatan eksploratori, keterampilan proses, dan bisa pula berupa pemecahan masalah.¹⁰Kegiatan eksploratori dirancang guru untuk disajikan kepada peserta didik. Keegiatannya bisa berupa peristiwa sejarah, buku, narasumber, penemuan, uji coba, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum. Sementara keterampilan proses yakni kegiatan yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri. Sedangkan jenis pembelajaran pengayaan pemecahan masalah diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif berupa penelitian ilmiah.

Cerita Fiksi sebagai Bacaan Pengayaan

Di atas sudah dijabarkan tentang perlunya guru merancang program pembelajaran pengayaan yang tepat bagi siswa, termasuk juga bentuk-bentuk pembelajaran pengayaannya. Dengan perencanaan yang baik dan matang, sesuai dengan ketersediaan media, sumber belajar dan sarana prasarana yang ada, maka guru dapat memberikan pengayaan yang efektif bagi siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar.

Salah satu bentuk kegiatan pengayaan pada pembelajaran sains adalah dengan memberikan bahan bacaan pengayaan kepada siswa. Bahan bacaan pengayaan tersebut sebenarnya sangat luas. Sebagian buku memang dirancang secara khusus untuk digunakan sebagai bacaan pengayaan mata pelajaran tertentu. Namun demikian, belum tentu setiap sekolah memiliki koleksi buku tersebut.

Selain itu, prinsip dari program pembelajaran pengayaan salah satunya adalah menyenangkan dan membangkitkan gairan siswa untuk mendalami sains lebih lanjut. Sementara jika guru memilihkan bacaan pengayaan yang kurang tepat maka tujuan dari program pembelajaran pengayaan tidak akan

menuai hasil. Pada titik ini, guru mesti inovatif dan lebih giat lagi berpikir bagaimana menemukan bacaan yang tepat bagi siswanya. Cerita fiksi sangat mungkin dijadikan sebagai bahan bacaan pembelajaran pengayaan sains di sekolah. Sebab cerita fiksi punya banyak kelebihan. Beberapa kelebihan dan karakteristik cerita fiksi antara lain:

1. Menghibur dan bermanfaat

Hal yang paling menonjol dari sastra, dalam hal ini cerita fiksi, yakni dapat memberikan hiburan dan bermanfaat bagi pembaca (*dulce et utile*). Peristiwa yang dibalut dengan cerita, dibumbui dramatisasi, membuat pembaca dapat bertahan lama untuk menikmatinya. Ada banyak pengetahuan yang terkandung dalam cerita fiksi. Kadang-kadang pengetahuan tersebut tersurat, tetapi ada juga yang tersirat.

Ketika siswa membaca cerita fiksi ia akan terhibur, merasa senang. Selain juga akan mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan, baik secara langsung maupun tidak.

2. Mengandung unsur Saintis

Cerita fiksi sebenarnya memiliki banyak genre dalam hal tema yang diangkat. Ada cerita yang didominasi masalah percintaan, petualangan, keluarga, keagamaan, dan lain sebagainya. Beberapa cerita fiksi bahkan ada yang secara serius menggarap tema saintis, yang kemudian dikenal dengan istilah prosa fiksi sains (*science fiction*).

Menjadikan cerita fiksi sebagai bacaan pembelajaran pengayaan sains tentu sangat tepat, mengingat di dalamnya siswa juga tidak akan meninggalkan pokok pelajaran yang sedang dijalani. Meski yang dibaca adalah karya fiksi, tetapi substansinya adalah masalah-masalah saintis.

3. Menyentuh kesadaran

Jika karya non-fiksi memberikan pemahaman dan pengetahuan, tanpa melibatkan emosi pembaca, maka karya fiksi memberikan lebih dari itu. Dalam cerita fiksi, selain mendapatkan pengetahuan pembaca juga melibatkan emosinya. Kisah yang terjadi dalam cerita fiksi berisi ajaran-ajaran kebaikan yang disampaikan melalui jalinan peristiwa dan dialog tokoh-tokoh di dalamnya. Pembaca tidak merasa digurui tetapi pengalaman pembaca dalam mendalami kisah dapat

¹⁰ Ibid, hlm. 22

memberikan kesadaran dan pencerahan spiritual.

Menjadikan karya fiksi sebagai bacaan pengayaan sains, akan membuat siswa menjadi manusia yang kritis dan peka dalam memandang persoalan di sekitarnya. Dengan begitu siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga secara spiritual.

4. Mengasah imajinasi

Imajinasi merupakan satu prasarat dalam penemuan-penemuan sains. Tidak heran jika Albert Einstein pernah menyatakan bahwa imajinasi adalah ibu kandung ilmu pengetahuan (*mother of science*). Tanpa imajinasi tidak akan pernah muncul inovasi teknologi dan sains modern. Bahkan berbagai penemuan terkenal di dunia diawali dari cerita-cerita fantasi buah dari imajinasi para pengarang. Jules Verne pernah menulis novel *From The Earth To The Moon* yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul *Dari Bumi ke Bulan*. Ia mengimajinasikan adanya pesawat ruang angkasa bertenaga cahaya. Saat ini, teknologi yang dulu hanya imajinasi Verne itu telah benar-benar tercipta dan memiliki nama "layar surya". Masih banyak lagi cerita fiksi yang menjadi inspirasi sains jika kita mau menelisik lebih jauh.

Memberikan bacaan fiksi sebagai pengayaan pada pembelajaran sains sama sekali tidak keliru, dan justru dapat mengasah imajinasi siswa. Semakin terasah imajinasi, maka siswa tidak hanya akan berhenti mempelajari sains yang sudah ada, tetapi punya daya untuk mengembangkannya.

Meski punya banyak kelebihan tetapi kenyataannya penggunaan cerita fiksi sebagai bahan bacaan pengayaan sains di sekolah memang masih belum populer. Penulis berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya inovasi dan pengetahuan guru tentang manfaat cerita fiksi itu sendiri. Selain itu, ketersediaan bacaan di sekolah bisa jadi mempengaruhinya. Sebab, harus digaris bawahi, tidak semua cerita fiksi bisa dijadikan sebagai bacaan pengayaan mata pelajaran sains.

Kriteria Cerita Fiksi sebagai Bacaan Pengayaan

Karena cerita fiksi itu beraneka ragam jenis dan temanya, dan tidak semua cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran pengayaan sains, maka penting dibuat kriteria

tertentu. Di bawah ini, penulis memberikan beberapa prinsip pemilihan bacaan fiksi yang tepat digunakan sebagai bahan pembelajaran pengayaan sains, yaitu:

1. Keterbacaan

Keterbacaan menjadi syarat utama bagi pembaca dalam menangkap pesan dari sebuah buku bacaan. Cerita fiksi untuk anak Sekolah Dasar tentu menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Sementara siswa SLTA bisa saja dengan mudah memahami cerita fiksi yang dibuat untuk anak-anak, tetapi kurang bisa menikmati isinya. Jadi keterbacaan yang dimaksud di sini adalah kecocokan antara bacaan dengan pembacanya, bukan sebatas kemudahan dalam memahami suatu teks atau naskah.

2. Tema dan isi cerita

Setiap novel atau cerpen biasanya memiliki satu tema yang dominan. Laskar Pelangi karya Andra Hirata, misalnya, meski ada kisah percintaan di dalamnya, tetapi novel tersebut lebih dekat ke tema persahabatan. Pemilihan tema yang tepat dengan perkembangan psikologi siswa mendukung minat dalam membaca buku tersebut. Karenanya, prinsip pemilihan cerita fiksi sebagai bahan pembelajaran pengayaan adalah tema dan isi cerita. Beberapa tema seperti persahabatan, petualangan, dan kisah-kisah luar angkasa bisa menjadi bacaan yang menarik dan berkesan bagi peserta didik. Isi cerita yang unik dan menarik juga akan meninggalkan kesan tertentu di benak pembaca.

3. Panjang cerita

Panjang cerita atau tebal buku penting pula dijadikan prinsip dalam menentukan bacaan fiksi yang tepat. Meski dalam beberapa kasus, novel setebal 500 halaman dapat habis terbaca dalam waktu kurang dari seminggu, tetapi memperhatikan panjang cerita berkaitan pula dengan waktu yang dalam menyelesaikan program pembelajaran pengayaan yang diberikan kepada siswa.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kriteria pemilihan cerita fiksi sebagai bahan pembelajaran pengayaan tersebut maka guru punya peluang yang lebih besar dalam rangka mencapai apa yang diprogramkan. Tetapi memang, sebaiknya guru membaca terlebih dahulu buku yang ditugaskan untuk dibaca ke

siswa, sehingga punya gambaran tentang hal-hal tersebut. Jika tidak bisa membaca seluruhnya, karena malas misalnya, maka paling tidak bacalah sinopsis dan ulasan-ulasannya.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garuda Wacana.

KESIMPULAN

Program pembelajaran pengayaan sains mutlak diberikan sebagaimana tuntutan kurikulum. Dengan pembelajaran pengayaan siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalamannya. Terdapat beberapa jenis pembelajaran pengayaan sains, salah satunya adalah dengan memberikan bahan bacaan pengayaan.

Bacaan pengayaan bukan saja dari buku non-fiksi, tetapi juga bisa berupa cerita fiksi. Cerita fiksi, meski masih jarang digunakan sebagai bahan bacaan pembelajaran pengayaan mata pelajaran sains, tetapi punya kelebihan, diantaranya, dapat menjadi bacaan yang menghibur dan bermanfaat, kaya dengan unsur-unsur saintis, membentuk karakter, dan mengasah imajinasi. Dalam pemilihan cerita fiksi mesti diperhatikan beberapa hal, antara lain keterbacaan, tema dan isi cerita, dan juga panjang tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guntur Tarigan, Harry. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Nugroho, M. Yusuf Amin. 2012. *Fiksi Sains dan Spirit Kemajuan (Ebook)*. Wonosobo: 2012.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar*.